

# Peran Dukungan Orang Tua dan School Well-Being dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

**Vanny Dwi Hermawati**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Bawinda Sri Lestari**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

**Herlan Pratikto**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: [vannyhyppo@gmail.com](mailto:vannyhyppo@gmail.com)

## **Abstract**

*This study aims to examine the relationship between parental support and school well-being with students' learning motivation. The subjects of this research were students of SMP Negeri 17 Surabaya, with a total population of 883 students. A sample of 125 students was selected using purposive sampling technique. The data were initially analyzed using multiple linear regression, which was later adjusted to the Spearman Rho method. The findings revealed that both parental support and school well-being simultaneously have a significant relationship with students' learning motivation. Furthermore, each independent variable also demonstrated a significant partial correlation with the dependent variable. The implications of this research highlight the essential role of emotional support and a positive school environment in fostering students' academic development.*

**Keywords:** *Learning Motivation, Parental Support, School Well-Being*

## **Abstrak**

Kajian memiliki tujuan guna mencari tahu hubungan antara dukungan orang tua dan *school well-being* dengan motivasi belajar siswa. Subjek pada kajian ini adalah siswa SMP Negeri 17 Surabaya dengan jumlah populasi 883 siswa dan sampel sebanyak 125 siswa yang dipilih mengenakan *teknik purposive sampling*. Teknik analisis yang dikenakan yaitu regresi linear berganda, kemudian beralih menjadi Spearman Rho. Luaran kajian membuktikan bahwa dukungan orang tua dan *school well-being* secara simultan memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar, dan secara parsial tiap-tiap variabel bebas juga menunjukkan hasil signifikan. Implikasi dari kajian ini menekankan pentingnya dukungan emosional dan lingkungan dalam perkembangan akademik siswa.

**Kata Kunci:** *Dukungan Orang Tua, Motivasi Belajar, School Well-Being*

## Pendahuluan

Motivasi belajar adalah salah satu elemen kunci yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan siswa selama menjalani proses pendidikan. Motivasi belajar adalah suatu kekuatan, dorongan, dan keinginan kompleks yang menciptakan dan menjaga keinginan untuk mencapai suatu tujuan (Purwanto, 2013). Tanpa adanya motivasi yang kuat, siswa akan kesulitan untuk mempertahankan konsistensi belajar dan dapat mengalami penurunan prestasi. Hal ini menjadi perhatian khusus, terutama pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) terletak di tahap transformasi perkembangan mulai masa kanak-kanak ke masa awal remaja.

Masa remaja awal dicirikan oleh adanya perubahan pada aspek biologis, cara berpikir, serta hubungan sosial dan emosional yang signifikan. Usia 11 hingga 15 tahun, semangat belajar siswa sekolah menengah terjadi di waktu peralihan mulai perkembangan dari masa kanak-kanak sampai awal masa remaja dan ditandai dengan banyak perubahan ditinjau dari segi biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2009). Perubahan ini menuntut dukungan melalui bermacam pihak terutama dari keluarga dan lingkup sekolah, untuk membantu siswa membentuk identitas belajar yang kuat serta mempertahankan semangat dalam menghadapi tuntutan akademik.

Tidak lain faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar adalah dukungan orang tua. Orang tua memiliki peran sebagai sumber utama dukungan emosional, finansial, dan motivasional yang mampu memotivasi siswa agar lebih semangat dalam belajar. Slavin (2009) menyatakan penurunan motivasi berarti proses internalnya sedang terganggu, menyebabkan siswa kehilangan arah atau berhenti berusaha. Ketika orang tua menunjukkan minat terhadap pendidikan anak, memberikan apresiasi atas usaha belajar, dan antusias dalam kegiatan akademik, hal tersebut bisa mengembangkan motivasi intrinsik siswa.

Selain dari keluarga, lingkungan sekolah juga memainkan peran penting. Konsep *school well-being* merujuk pada kesejahteraan psikologis siswa selama berada di lingkungan sekolah, termasuk pengalaman terhadap dukungan dari guru, rasa aman di sekolah, keterlibatan dalam kegiatan belajar, dan hubungan sosial yang positif. Penilaian personal siswa pada sekolah sebagai kepuasan kebutuhan dasar sekolah inilah yang disebut dengan *school well-being* (Kulsum, 2019). Lingkungan sekolah yang positif mampu memunculkan perasaan nyaman, diterima, dan termotivasi untuk berprestasi.

Meskipun peran dukungan orang tua dan *school well-being* telah banyak dikaji secara terpisah, studi yang menggabungkan kedua variabel ini

dalam konteks motivasi belajar siswa SMP masih terbatas, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana kedua faktor ini secara simultan maupun parsial berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa. Sasaran kajian ini ialah mengetahui apakah terdapat keterkaitan yang signifikan antar dukungan orang tua dan *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa tingkat sekolah menengah pertama. Kajian ini punya kontribusi harmonis baik praktis ataupun teoritis. Melalui segi praktis, temuan ini bisa membuat pedoman bagi orang tua dan tenaga pendidikan untuk mewujudkan lingkup belajar yang mendukung pertumbuhan psikologis dan prestasi siswa. Melalui segi teoritis, temuan yang diperoleh diharapkan bisa memperbanyak pandangan di bidang psikologi pendidikan, khususnya terkait pemahaman tentang faktor-faktor eksternal yang berimbas pada motivasi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dikembangkan berlandaskan pada pemahaman bahwasannya dukungan orang tua serta *school well-being* berperan pada kondisi motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, hipotesis yang diusulkan pada kajian ini yaitu (1) Ada hubungan antara dukungan orang tua dan *school well-being* dengan motivasi belajar siswa SMP; (2) Ada hubungan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar siswa SMP; dan (3) Ada hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar siswa SMP.

## **Metode**

Populasi adalah jumlah subjek dengan suatu karakter dan kualitas spesifik yang mampu untuk menyajikan informasi untuk keberlangsungan suatu kajian. Populasi untuk kajian ini melibatkan siswa di SMP Negeri 17 Surabaya yang duduk dibangku sekolah menengah pertama, dan dengan fase usia 11 hingga 15 tahun.

Pada kajian ini memakai teknik *purposive sampling* sebagai penentuan responden atau sampel. Jumlah sampel yang diperlukan ditentukan berdasarkan perhitungan menggunakan tabel Isaac dan Michael. Dengan perhitungan tabel Isaac dan Michael di atas, karena jumlah N dalam kajian ini 883 siswa dengan taraf kesalahan 10% menunjukkan jumlah sampel minimum sebanyak 208 responden sebagai antisipasi bagi responden yang hasil datanya tidak valid. Akan tetapi pada kajian ini peneliti hanya mendapatkan responden sebanyak 125 responden, karena terdapat kendala dengan waktu dan kegiatan di sekolah yang diteliti.

Kajian ini mengaplikasikan jenis kajian kuantitatif dengan pendekatan korelasi dengan tujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antar variabel. Data yang telah dikumpulkan menggunakan Google Formulir akan dianalisis

bersama teknik analisis regresi linear berganda, lalu datanya akan diolah dengan perangkat lunak IBM SPSS *Statistic* 27. Teknik uji hipotesis berubah menggunakan non-parametrik yaitu Spearman Rho, karena data tidak memenuhi uji asumsi yaitu terjadi heteroskedastisitas dalam variabel *school well-being*.

## Hasil

Pada tabel 1, menyatakan hasil kategorisasi analisis statistik deskriptif yang dengan 125 responden. Perhitungan kategorisasi variabel motivasi belajar (Y), dikonklusikan bahwa responden dengan kondisi motivasi belajar yang rendah dalam kajian ini berjumlah 25 responden dengan nilai <80. Pada kondisi motivasi belajar pada tingkat sedang menunjukkan jumlah 78 responden dengan rentang nilai 80 hingga 101. Pada kondisi motivasi belajar yang tinggi adalah 22 responden dengan nilai >101. Lalu perhitungan kategorisasi dukungan orang tua (X1), dikonklusikan bahwasannya responden dengan kondisi dukungan orang tua yang rendah dalam kajian ini berjumlah 14 responden dengan nilai <77. Pada kondisi dukungan orang tua pada tingkat sedang menunjukkan jumlah 93 responden dengan rentang nilai 77 hingga 111. Pada kondisi dukungan orang tua yang tinggi adalah 18 responden dengan nilai >111. Kemudian perhitungan kategorisasi *school well-being* (X2), dikonklusikan bahwasannya responden dengan kondisi *school well-being* yang rendah dalam kajian ini berjumlah 12 responden dengan nilai <75. Pada kondisi *school well-being* pada tingkat sedang menunjukkan jumlah 93 responden dengan rentang nilai 75 hingga 101. Pada kondisi *school well-being* yang tinggi adalah 20 responden dengan nilai >101.

Tabel 1  
Hasil Uji Deskriptif Kategorisasi

Variabel	Kategori	Nilai	N	Presentase
Motivasi Belajar (Y)	Rendah	$X < 80$	25	20%
	Sedang	80 – 101	78	62,4%
	Tinggi	$X > 101$	22	17,6%
	<b>Total</b>		<b>125</b>	<b>100%</b>
Dukungan Orang Tua (X1)	Rendah	$X < 77$	14	11,2%
	Sedang	77 – 111	93	74,4%
	Tinggi	$X > 111$	18	14,4%
	<b>Total</b>		<b>125</b>	<b>100%</b>
<i>School Well-Being</i> (X2)	Rendah	$X < 75$	12	9,6%
	Sedang	75 – 101	93	74,4%
	Tinggi	$X > 101$	20	16%
	<b>Total</b>		<b>125</b>	<b>100%</b>

Sebelum menguji hipotesis, dilaksanakannya uji asumsi data. Pada tabel 2, merupakan seluruh hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Diperoleh uji normalitas variabel motivasi belajar menunjukkan nilai signifikansi yang berjumlah 0,2 ( $p > 0,05$ ). Artinya, sebaran data tersebut dinyatakan normal.

Tabel 2  
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Motivasi Belajar (Y)	0,200	Normal

Pada tabel 3, merupakan hasil uji linearitas memakai *test for linearity*. Diperoleh uji linearitas antara variabel dukungan orang tua beserta motivasi belajar menghasilkan nilai signifikansi 0,016 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan yang linear. Sementara itu, uji linearitas antara variabel *school well-being* bersama motivasi belajar menunjukkan nilai signifikansi 0,008 ( $p < 0,05$ ), yang juga mengindikasikan hubungan linear.

Tabel 3  
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Keterangan
	F	Sig.	
Dukungan Orang Tua (X1) dengan Motivasi Belajar (Y)	1,730	0,016	Linear
<i>School Well-Being</i> (X2) dengan Motivasi Belajar (Y)	1,269	0,008	Linear

Pada tabel 4, merupakan hasil uji multikolinearitas yang memastikan bahwa model regresi pada kajian ini adalah layak. Hasil uji multikolinearitas antara dukungan orang tua dan *school well-being* menunjukkan hasil nilai *tolerance* yang berjumlah 0,728  $> 0,1$  dan nilai VIF sebesar 1,374  $< 10,00$  yang artinya tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4  
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Dukungan Orang Tua (X1) – <i>School Well-Being</i> (X2)	0,728	1,374	Tidak terjadi multikolinearitas

Pada tabel 5, merupakan hasil uji heteroskedastisitas yang menentukan apakah terdapat perbedaan variansi residual dari suatu peninjauan lainnya dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas variabel dukungan orang tua menunjukkan nilai signifikansi yang berjumlah 0,605  $>$

0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun variabel *school well-being* menunjukkan nilai signifikansi yang berjumlah  $0,001 < 0,05$  artinya terjadi heteroskedastisitas. Maka untuk uji hipotesis berikutnya dialihkan dari regresi linear berganda menjadi Spearman Rho.

Tabel 5  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Dukungan Orang Tua (X1)	0,605	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>School Well-Being</i> (X2)	0,001	Terjadi heteroskedastisitas

Tabel 6, merupakan uji hipotesis yang ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar, ditunjukkan oleh nilai signifikansi  $0,001 (< 0,05)$  dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,445. Ini mengindikasikan makin tinggi dukungan orang tua, maka makin tinggi pula motivasi belajar siswa, dengan kekuatan hubungan berada pada kategori cukup kuat. Selain itu, uji hipotesis juga menunjukkan bahwa *school well-being* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan motivasi belajar, dengan nilai signifikansi  $0,001 (< 0,05)$  dan koefisien korelasi sebesar 0,562, yang berarti bahwa hubungan tersebut juga cukup kuat dan searah.

Tabel 6  
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai Sig.	Koefisien Korelasi	N	Keterangan
Dukungan Orang Tua (X1) - Motivasi Belajar (Y)	0,001	0,442	125	Signifikan
<i>School Well-Being</i> (X2) - Motivasi Belajar (Y)	0,001	0,562	125	Signifikan

## Pembahasan

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dukungan orang tua dan *school well-being* terhadap motivasi belajar siswa SMP. Subjek kajian berjumlah 125 siswa dari SMP Negeri 17 Surabaya, yang berada dalam rentang usia remaja awal (11–15 tahun). Hasil kajian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel independen dengan motivasi belajar. Temuan ini mendukung teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal untuk melakukan aktivitas belajar yang diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu (Hamzah B. Uno, 2011; Purwanto, 2013), khususnya pada remaja usia 11

hingga 15 tahun, fase ini merupakan masa transisi yang sarat dengan tantangan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional (Santrock, 2009).

Dari hasil kategorisasi, diketahui bahwa mayoritas siswa berada dalam kategori motivasi belajar sedang (62,4%) dan hanya sebagian kecil yang memiliki motivasi tinggi (17,6%). Ini mencerminkan fenomena umum menurunnya semangat belajar pada pelajar di Indonesia, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya keterlibatan orang tua, metode pembelajaran yang monoton, serta lingkungan belajar yang belum optimal. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan peran keluarga dan sekolah dalam mendukung keberhasilan belajar siswa.

Dukungan orang tua pada kajian ini secara khusus mencakup 4 aspek antara lain dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Friedman, 2008). Hasil analisis siswa yang menerima dukungan orang tua dalam tingkat yang lebih tinggi cenderung mempunyai motivasi belajar yang sangat tinggi. Sayangnya, sebagian besar responden justru berada pada kategori dukungan sedang (74,4%), menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua masih perlu ditingkatkan. Ini sejalan dengan pandangan Gunarsa (2004) dan Santrock (2007) yang menekankan bahwa pentingnya keterlibatan orang tua untuk menuntun dan menjadi motivator anak pada proses belajar.

Sementara itu, *school well-being* juga menunjukkan imbas yang signifikan terhadap motivasi belajar. Aspek-aspek seperti kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan kesehatan (Konu & Rimpela, 2002) menjadi elemen penting yang membentuk kenyamanan siswa dalam kegiatan belajar. Mayoritas siswa dalam kajian ini merasakan *school well-being* dalam kategori sedang (74,4%). Artinya, meskipun sekolah sudah memberikan lingkungan yang cukup mendukung, masih terdapat banyak ruang untuk perbaikan demi menciptakan suasana belajar yang lebih optimal.

Keseluruhan hasil analisis membuktikan bahwa baik dukungan orang tua maupun *school well-being*, secara simultan maupun parsial, mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi belajar siswa. Bisa menjadi dasar penting bagi para tenaga kependidikan, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang intervensi dan program penguatan peran keluarga serta pengembangan lingkungan sekolah. Dengan dukungan yang sinergis antara rumah dan sekolah, potensi belajar siswa dapat lebih dimaksimalkan.

Dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa kombinasi antara hubungan variabel dukungan orang tua (X1) dan variabel *school well-being* (X2) dengan motivasi belajar (Y) menghasilkan hubungan yang signifikan atau positif. Begitu juga ketika variabel dukungan orang tua (X1) diuji secara

terpisah terhadap variabel motivasi belajar (Y) mengindikasikan hubungan yang signifikan, begitu juga dengan variabel *school well-being* (X2) diuji terpisah terhadap variabel motivasi belajar (Y) mengindikasikan hubungan yang signifikan. Temuan ini dapat menjadi pijakan bagi pengambil kebijakan pendidikan untuk merancang program intervensi yang menitik beratkan pada peningkatan peran keluarga dan kualitas lingkungan sekolah sebagai strategi peningkatan motivasi belajar siswa

## **Kesimpulan**

Kajian ini tujuan sebagai mencari tahu hubungan antara dukungan orang tua dan *school well-being* dengan motivasi belajar siswa SMP. Melalui analisis Spearman Rho terhadap 125 responden, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar tiga variabel tersebut. Temuan ini membuktikan bahwa dukungan orang tua dan kondisi kesejahteraan di sekolah sama-sama bertindak memajukan motivasi belajar siswa. Baik itu secara parsial atau simultan, kedua faktor eksternal ini memberikan kontribusi terhadap bagaimana siswa memaknai dan menjalani proses pembelajaran mereka.

Maka dari itu berdasarkan hasil kajian ini, disarankan bagi guru dan tenaga kependidikan untuk menciptakan suasana sekolah yang lebih mendukung dengan memperhatikan kebutuhan psikologis siswa serta menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Bagi orang tua juga diharap untuk lebih proaktif dalam mendampingi proses pendidikan anak, mencakup aspek emosional, akademik, dan sosial, serta membangun kerja sama yang harmonis dengan pihak sekolah. Sementara itu bagi peneliti berikutnya, temuan dari kajian ini dapat dijadikan pijakan untuk merancang studi lanjutan dengan memperhitungkan variabel-variabel lain yang turut memengaruhi motivasi belajar, serta memperluas cakupan subjek kajian agar temuan lebih representatif dan aplikatif secara luas.

## **Referensi**

- Berliana, Wardani I. Y. (2018). *Stress and Coping Strategies of Street Children in Depok*. J Persat Perawat Nas Indones JPPNI. 31 Agustus; 2(2):108–16.
- Friedman, M. M. (2013). *Keperawatan Keluarga: Kajian, Teori, dan Praktik. (5th ed.)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ghozali. (2009). *Aplikasi Analisis menggunakan metode SPSS*. Penerbit: Universitas Dipenogoro. Semarang.

- Gunarsa, S. D. (2004). *Child and Adolescent Developmental Psychology*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Husnul Khatimah. (2015). *An Overview of School Well-Being in Accelerated Class Program Students at High School Negeri VII Yogyakarta*. Jurnal. Palu: Universitas Ahmad Dahlan. Vol 4. (1).
- J. Moleong. (2014). *Metode Kajian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kalsum, N. (2019). *School Well-being dalam Konteks Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Konu, A & Rampela M. (2002). Kesejahteraan di Sekolah Model Kesejahteraan. *Promotion International*, vol 17 (1079-89 Informasi Dan Pendidikan, 13(1). <https://doi.org/10.24036/tip.v13i1.262> .
- Maria Finsensia Ansel & Siti Arafat. (2021). *The Relationship Between Parental Social Support and Students' Learning Motivation at SDK St. Ursula Ende*.
- Purwanto, Ngalim. (2013). *Educational psychology*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2009). *Adolescence* (12th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2009). *Psikologi Pendidikan: Teori & Praktik* (9th ed.). *Pearson Education*.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Teori Motivasi dan Analisis Pengukurannya dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani, I. Y. (2017). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan.
- Yulianto, A. (2018). *Psikologi Sosial: Konsep dan Aplikasinya dalam Konteks Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya